

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Interval antara masa kanak-kanak dan dewasa dikenal sebagai remaja. Salah satu periode perkembangan yang berkontribusi pada perkembangan karakter seseorang adalah masa remaja. Perubahan fisik, perilaku, kognitif, biokimia, dan emosional adalah ciri khas dari masa transisi masa kanak-kanak ke dewasa (Efendi, 2009). Hurlock (2003) menegaskan bahwa perkembangan emosional remaja relatif belum matang dan keterampilan regulasi emosional mereka seringkali tidak menentu. Misalnya, sebelum membantu seorang teman yang dalam bahaya pingsan, seseorang mungkin menertawakannya (Smith & van Dijk, 2018). *Schadenfreude*, yang menggabungkan kata-kata Jerman Schaden (bahaya) dan *freude* (kegembiraan) adalah perasaan gembira yang muncul sebagai reaksi terhadap kemalangan orang lain (Ben-Ze'ev, 2000). Menurut Cikara (2013) rasa bahagia melihat orang lain menderita terjadi dikarenakan kurangnya empati dari individu. Kurangnya empati terhadap orang lain bukan berarti adanya gangguan jiwa tertentu. Ini adalah reaksi manusia dan dirasakan oleh banyak orang lainnya juga.

Menurut Badan Pusat Statistik (2018), ada 22.233.393 remaja di Indonesia berusia antara 15 dan 20 tahun. Dari mereka, 2,5% tinggal di panti asuhan, dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat. Masalah psikologis remaja di panti asuhan faktor yang harus diperhitungkan ketika menumbuhkan jumlah remaja. Remaja di panti asuhan mengalami masalah psikologis karena lingkungan mereka berbeda

dengan orang tua dan rumah mereka (Kalin & Sambanis, 2018). Menurut penelitian, siswa sekolah menengah kejuruan kelas satu dan dua tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang siapa mereka. Oleh karena itu, orang didorong untuk membuat perbandingan sosial karena ambiguitas ini (Arifin & Firdaus, 2022).

Karena data awal mengungkapkan *Schadenfreude* di antara para remaja di Panti Asuhan Kota Lhokseumawe, penelitian akan dilakukan di sana. Misalnya, beberapa remaja laki-laki merasa lucu ketika mereka menyaksikan pengelola panti asuhan menghukum teman-teman mereka. Selain itu, beberapa remaja melaporkan merasa bahagia ketika seseorang yang tidak mereka sukai menghadapi kesulitan.

Namun dari survey awal peneliti pada panti asuhan di kota Lhokseumawe, peneliti mendapati bahwasanya dari 30 remaja terdapat kurang lebih setengah remaja di panti asuhan tidak mengalami perilaku *Schadenfreude*. Hal ini didukung dari wawancara yang peneliti lakukan kepada para remaja, mereka mengatakan bahwa para remaja cenderung merasakan perasaan senasib dengan teman-teman di panti tersebut.

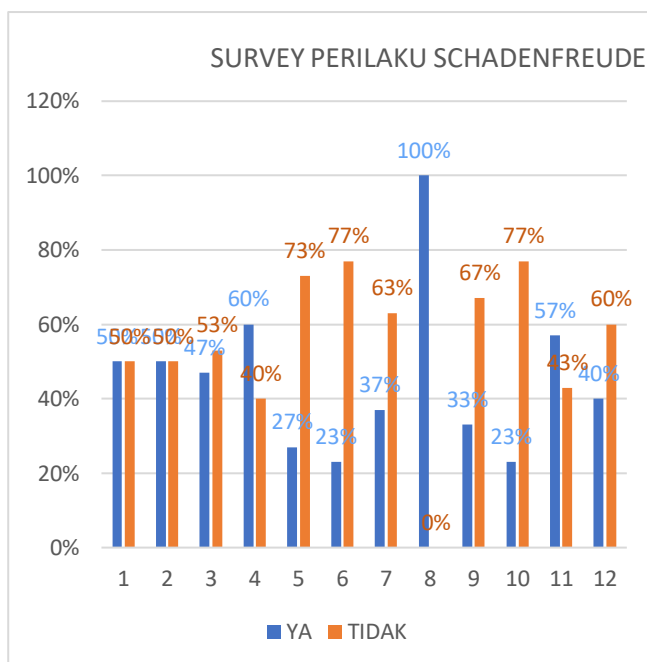
Pada penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2022) siswa kelas XI cenderung mengalami *Schadenfreude* karena para siswa merasakan perasaan senang ketika temannya gagal dalam ujian praktek atau tidak mendapatkan nilai yang bagus. Sebelumnya, penelitian mengenai *Schadenfreude* belum pernah dilakukan kepada para remaja di lingkungan panti asuhan, penelitian terdahulu banyak dilakukan pada remaja di lingkungan sekolah seperti dalam penelitian Widyastika & Anisah (2023). Dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dan melihat

bagaimana perilaku *Schadenfreude* pada remaja yang memiliki lingkungan yang sama yaitu panti asuhan.

Untuk melihat permasalahan awal yang terjadi, peneliti melakukan survey awal perilaku *Schadenfreude* pada para remaja di panti asuhan kota Lhokseumawe, peneliti melakukan survey awal pada bulan Juli 2024 tentang perilaku *Schadenfreude*, berikut hasilnya.

Gambar 1.1

Hasil Survey Awal Perilaku *Schadenfreude*



1. Apakah kamu merasa bangga ketika teman sainganmu tidak mendapatkan prestasi yang sebanding dengan dirimu?
2. Apakah kamu menertawakan teman di panti/asrama yang telah menipumu dan saat itu ia juga diperlakukan tidak adil oleh teman lain?
3. Apakah kamu tersenyum melihat teman di panti/asrama yang salah kata ketika berbicara atau melakukan public speaking?
4. Apa kamu sering menertawakan teman di panti/asrama ketika ia mempermalukan dirinya sendiri?
5. Apakah kamu merasa besar hati ketika mendapat pujian lebih banyak dibandingkan dengan teman di panti/asrama?
6. Apakah kamu tertawa ketika melihat teman di panti/asrama sulit mendapatkan hadiah sementara kamu mudah mendapatkannya?
7. Apakah kamu bersuka cita saat melihat aib teman di panti/asrama yang sama buruknya dengan dirimu tersebar?
8. Apakah kamu bersyukur tidak mendapatkan komentar negatif seperti yang dialami temanmu?
9. Apakah kamu tersenyum melihat teman di panti/asrama yang menerima hujatan atas kesalahannya?
10. Apakah kamu tertawa ketika melihat klarifikasi kesalahan temanmu di panti/asrama?
11. Apakah kamu tertawa diam-diam ketika teman yang kamu benci di panti/asrama tertimpa masalah?
12. Apakah kamu puas ketika teman di panti/asrama yang membuat kamu iri mengalami ketidakberuntungan?

Bahwa dari hasil penyebaran kuisisioner yang diberikan kepada 30 remaja di panti asuhan kota Lhokseumawe terdapat masalah pada aspek Kesenangan Oportunistik, Hal ini ditunjukkan dari hasil survey awal yang menyatakan para remaja merasakan rasa senang karena ketidaksengajaan melihat kesedihan temannya di panti. Pada aspek Emosi tersembunyi, para remaja tidak menunjukkan

adanya permasalahan. Terlihat dari survey bahwa para remaja cenderung tidak bisa merasakan rasa bersyukur beriringan dengan ketidakberuntungan orang lain. Pada aspek Keberhakkan dan karma juga tidak terdapat permasalahan pada para remaja, hal ini ditunjukkan dengan para remaja yang tidak tega melihat temannya mendapatkan konsekuensi atas kesalahannya. Terakhir pada aspek bentuk istirahat, para remaja memiliki kecenderungan senang apabila orang yang tidak ia sukai di panti tertimpa sebuah masalah.

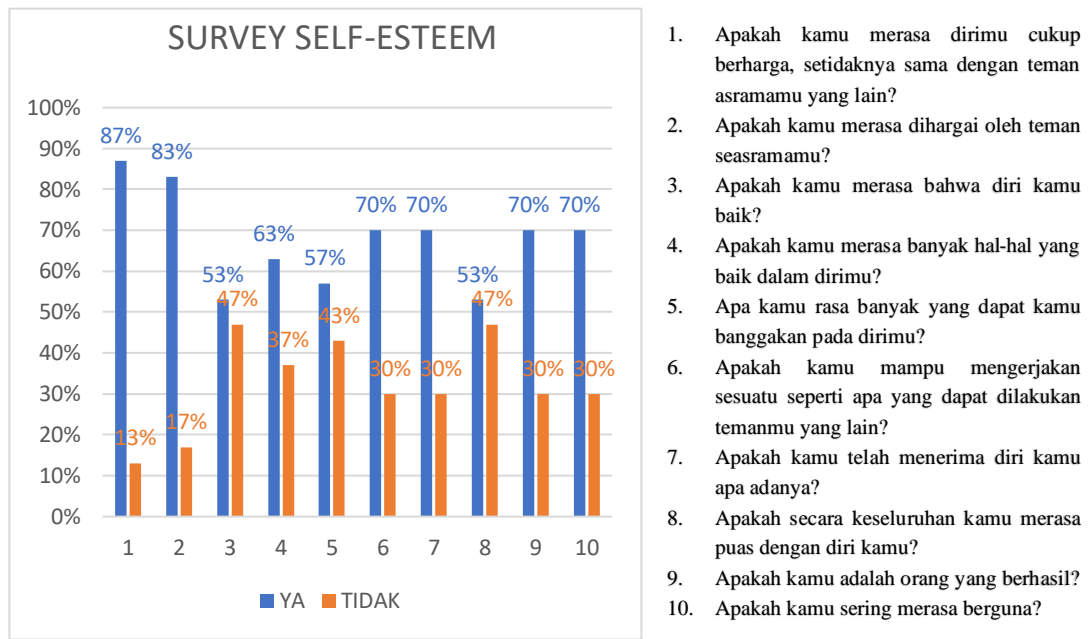
Ada beberapa faktor dari *Schadenfrude*, yakni: *Self esteem*, *self enhancement* dan *envy* (Van Dijk, dkk 2011). Salah satu aspek terpenting dari pertumbuhan remaja adalah rasa *Self esteem* mereka. Remaja panti asuhan mengembangkan rasa *Self esteem* mereka pertama dari teman sebaya dan lingkungan mereka, dan selanjutnya dari orang-orang di lingkungan terdekat mereka. Proses ini dikenal sebagai "ingin menjadi seperti teman" (Preckel dkk, 2013)

Remaja di panti asuhan lebih cenderung memiliki *Self esteem* rendah, menurut Gandaputra (2009). Anak perempuan remaja dan anak laki-laki memiliki tingkat *Self esteem* buruk yang lebih tinggi. *Self esteem* remaja di panti asuhan dipengaruhi oleh integritas orang tua mereka dalam semua aspek mereka, termasuk mereka yang bekerja, bercerai, meninggal, poligami, dan lengkap atau tidak lengkap. Remaja dari panti asuhan dengan latar belakang ini cenderung memiliki tingkat *Self esteem* yang buruk yang lebih tinggi.

Dari survey awal terkait *Self esteem* pada 30 remaja di panti asuhan kota Lhokseumawe didapatkan hasilnya seperti pada gambar berikut:

Gambar 1.2

Hasil Survey awal *Self esteem*



Grafik berikut menunjukkan bahwa terdapat aspek penerimaan diri pada para remaja di panti asuhan, hal ini ditunjukkan dari hasil survey awal bahwa para remaja banyak yang mampu menerima keadaan dirinya, terlepas dari bagaimanapun ia dan teman-teman di panti menjalani kehidupan. Terdapat pula aspek penghormatan diri para remaja yang tinggal di panti asuhan, artinya para remaja telah mampu melihat keberhargaan dirinya sebagai seorang individu, hal ini ditunjukkan dari survey awal yang berisi pernyataan bahwa mereka adalah sosok yang berhasil dan berguna.

Orang dengan *Self esteem* yang rendah terkadang bisa mengalami *Schadenfreude* bahkan ketika mereka tidak membenci orang yang mereka amati. Kecemasan kronis, depresi atau *Self esteem* rendah dapat menyebabkan seseorang

sering mencari validasi atas kegagalan orang lain seperti fenomena *Schadenfreude* (Van Dijk, dkk, 2011).

Hasil survey awal di atas menunjukkan kurang adanya permasalahan pada perilaku *Schadenfreude*, dan para remaja panti juga memiliki *Self esteem*. Ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa variabel *Schadenfreude* menurun seiring dengan meningkatnya variabel *self esteem* seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2020). Maka, peneliti ingin menyelidiki secara rinci hubungan *self esteem* dengan perilaku *Schadenfreude* remaja di panti asuhan Kota Lhokseumawe.

1.2 Keaslian Penelitian

Temuan oleh Wulandari dan Susilarini (2023) yaitu “Hubungan *Self esteem* dan Empati dengan Perilaku *Schadenfreude* Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X Angkatan 2018”. Pendekatan kuantitatif, dengan subjek studi ini mahasiswa angkatan X Universitas 2018 di Fakultas Ilmu Komunikasi. Ada 121 mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa di antara mahasiswa Universitas X angkatan 2018 di Fakultas Ilmu Komunikasi, *Self esteem*, empati, dan perilaku *Schadenfreude* secara signifikan berkorelasi negatif. *Schadenfreude* adalah perilaku yang sering ditunjukkan oleh orang-orang dengan *Self esteem* yang buruk ketika mereka menyaksikan kemalangan orang-orang yang lebih sukses. Persaingan juga dapat memicu perilaku *Schadenfreude*, sementara individu yang mudah mengalami perilaku *Schadenfreude* memiliki tingkat empati yang rendah. Perilaku *Schadenfreude* adalah 60% dijelaskan oleh *Self esteem* dan 44% oleh empati,

dengan empati menjadi faktor yang lebih signifikan. Subjek dan lokasi penelitian berbeda dari penelitian sebelumnya dilakukan dengan mahasiswa dari Universitas X Angkatan 2018 di Fakultas Ilmu Komunikasi, sedangkan penelitian saat ini dilakukan dengan remaja di panti asuhan.

Temuan oleh Kusmanto dan Rahayuningsih (2023) yaitu “*The Effect of Learning Achievement on Schadenfreude with Self esteem Mediation on Students of SMAN 1 Kebomas Grade Eleven*”. Metode kuantitatif, dengan subjek studi ini siswa kelas XI SMAN 1 Kebomas. Dengan 86 sampel penelitian. Temuan ini menyatakan *Self esteem* ada pengaruh signifikan pada *Schadenfreude*, sedangkan prestasi belajar tidak ada pengaruh signifikan pada *Self esteem* dan *Schadenfreude*. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa *Self esteem* memainkan peran penting dalam pengalaman *Schadenfreude* pada siswa kelas XI SMAN 1 Kebomas. Namun, tidak ada pengaruh antara prestasi belajar dan *Schadenfreude* melalui *Self esteem*. Subjek dan pengaturan penelitian berbeda antara penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan. Sementara penelitian sebelumnya menggunakan siswa kelas sebelas dari SMAN 1 Kebomas, penelitian saat ini melibatkan remaja di panti asuhan.

Temuan oleh Rachmadani dan Suyono (2023) yaitu “*Schadenfreude pada Politisi: Studi Fenomenologi*”. Pendekatan fenomenologis dan metodologi kualitatif, dengan tiga individu sebagai subjek studi ini. *Schadenfreude* adalah seorang politisi, menurut temuan tersebut. Politisi mengalami *Schadenfreude* karena daya saing dan kecenderungan mereka untuk mendukung partai mereka sendiri. Politisi senang ketika mereka menang karena mereka mengantisipasi

saingan mereka kalah. Ketika lawan yang tercela secara moral kalah, dianggap sah untuk merayakan kemenangan mereka. Sebagai akibat dari kegagalan kelompok lain, politisi yang menang memberikan keuntungan bagi kelompoknya. Politisi yang menang dengan berharap kelompok lain gagal menunjukkan kehadiran kesenangan. Politisi juga memiliki kecenderungan untuk mendukung partai mereka sendiri dan memiliki pendapat yang buruk tentang oposisi. Metode dan subjek yang dipakai berbeda, yang pertama menggunakan metode kualitatif dan tiga orang subjek, sedangkan yang terakhir menggunakan metode kuantitatif dan subjek remaja yang ditempatkan di panti asuhan.

Temuan oleh Watanabe (2023) yaitu "*Sharing Schadenfreude And Late Adolescents' Self-Esteem: Does Sharing Schadenfreude Of A Deserved Misfortune Enhance Self-Esteem*". Penelitian ini menggunakan metode desain eksperimental. Subjek penelitian ini adalah remaja akhir dengan jumlah 242 laki-laki dan 238 perempuan. temuan ini yakni berbagi *Schadenfreude* dengan teman dapat meningkatkan *Self esteem* remaja akhir, terlepas dari tingkat kecemburuan terhadap target *Schadenfreude*. Namun, berbagi *Schadenfreude* dengan teman tidak secara khusus berkontribusi pada peningkatan *Self esteem* jika kemalangan yang dialami orang lain memang layak untuk dialami. Saran temuan ini perlunya penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara *Schadenfreude* dan *Self esteem* remaja, dengan menggunakan desain eksperimental yang valid dan mempertimbangkan strategi untuk mengurangi efek keinginan sosial. Perbedaan terletak pada metode penelitian, penelitian terdahulu dengan metode desain eksperimental, sedangkan yang diteliti saat ini dengan metode kuantitatif.

Temuan oleh Syafrudin dan Sugiana (2020) yaitu “Penguatan *Self-Esteem* Anak Panti Asuhan Melalui COREL (Cinta, Olahraga, Rekreasi, Edukasi Dan Literasi)”. Penelitian ini menggunakan metode ceramah, pelatihan, dan diskusi. Penelitian ini berfokus pada pengurus Panti Asuhan Bandar Lampung Bussaina, salah satu dari 20 pengurus panti asuhan di LKSA. Dari hasil pengabdian, dikatakan lokakarya "Penguatan *Self esteem* Anak-Anak Panti Asuhan Corel (Cinta, Olahraga, Rekreasi, Pendidikan, dan Literasi)" secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pengurus untuk menyarankan program Corel bagi anak-anak di panti asuhan. Perbedaan antara hasil rata-rata pra-tes dan pasca-tes menjelaskan hal ini. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan kemahiran pengurus panti asuhan terhadap *Self esteem* anak-anak panti asuhan telah meningkat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan subjek remaja yang tinggal di panti asuhan, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode perkuliahan, pelatihan, dan diskusi dengan subjek sebagai pengelola panti asuhan. Di sinilah kedua studi berbeda satu sama lain.

1.3 Rumusan Masalah

Dari penjelasan tersebut, maka masalah yang dirumuskan yakni apakah ada hubungan antara *Self esteem* dengan perilaku *Schadenfreude* pada remaja panti asuhan kota Lhokseumawe?

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan studi ini untuk melihat hubungan antara *Self esteem* dengan Perilaku *Schadenfreude* pada remaja panti asuhan kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

- a. Hal ini dimaksudkan agar temuan penelitian ini akan memajukan studi tentang ilmu psikologi seperti psikologi sosial dan perkembangan, terutama yang berkaitan dengan fenomena *Schadenfreude* yang mempengaruhi remaja, terutama dalam kaitannya dengan panti asuhan.
- b. Diperkirakan bahwa temuan penelitian ini akan berfungsi sebagai panduan untuk penelitian *Schadenfreude* di masa depan dan menawarkan ringkasan konseptual tentang hubungan antara *Schadenfreude* dan harga diri remaja di panti asuhan.

1.5.2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek, untuk dijadikan bahan evaluasi, terutama pada remaja yang tinggal di panti asuhan mengenai dampak negatif perilaku *Schadenfreude* dengan *Self esteem*.
- b. Bagi panti asuhan, dapat menjadi masukan untuk mengadakan kegiatan seperti psikoedukasi atau kegiatan lainnya untuk menurunkan tingkat perilaku *Schadenfreude* remaja.